

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia sebagai negara dengan penduduk terpadat pada urutan keempat di dunia tentunya memiliki beberapa kekurangan yang mengakibatkan adanya ketidakseimbangan pada salah satu aspek ekonomi.. Kementerian Dalam Negeri Republik Indonesia telah mengeluarkan informasi kependudukan terbaru, dengan menyelaraskan data informasi yang Administrasi Kependudukan telah terbitkan untuk hasil sensus penduduk tahun 2020. Hasil data yang telah diterbitkan tersebut menyebutkan hingga Desember 2021 penduduk Indonesia tercatat sebanyak 273.879.750 jiwa. Dengan julukan negara padat penduduk urutan keempat di dunia, penduduk usia produktif di Indonesia kian mendominasi dan akan terus meningkat jumlahnya.

Badan Pusat Statistik telah merilis data SP2022 atau hasil sensus penduduk, yang menyatakan bahwa jumlah penduduk usia produktif pada tahun 2022 sebanyak 208,54 juta jiwa. Dengan hal itu, Indonesia layak dijuluki sebagai negara dengan gudang tenaga kerja karena mempunyai tenaga kerja dengan jumlah yang besar yang di mana ke depannya akan terus menerus berkembang dan menjadi semakin besar. Berada pada urutan kelima, Indonesia sebagai negara dengan perekonomian terbesar se-Asia Tenggara. Maka ketersediaan lapangan kerja tentu dianggap penting bagi

pertumbuhan perekonomian negara (Indonesia Investments, 2018). Oleh karena itu, adanya kesempatan kerja harus diimbangi dengan jumlah angkatan kerja, sehingga angkatan kerja yang ditahan bertambah jumlahnya.

Direktorat Jenderal Kependudukan dan Pencatatan Sipil bersama dengan Kemendagri akan merilis terkait informasi data kependudukan setiap enam bulan dalam setahun. Setiap 30 Juni, data kependudukan akan dirilis untuk semester I dan untuk semester II diterbitkan setiap 31 Desember (detikcom, 2020). Berdasarkan Data Kependudukan pada Semester II tahun 2021 yang resmi dirilis oleh Kementerian Dalam Negeri melalui Direktorat Jenderal Kependudukan dan Pencatatan Sipil menyebutkan data informasi untuk jumlah keseluruhan penduduk Indonesia pada Semester II 2021 berjumlah 273.879.750 jiwa. Maka diketahui bahwa terjadi kenaikan jumlah penduduk sebanyak lebih dari 2,5 juta jiwa dibandingkan tahun 2020 (Kompas.com, 2022).

Menurut beberapa kalangan, peningkatan jumlah penduduk dinilai baik bagi pembangunan dan perekonomian. Dengan bertambahnya jumlah tenaga kerja akibat dari pertumbuhan penduduk yang pesat, maka akan berdampak positif pada perkembangan pembangunan dan perekonomian negara. Namun faktanya hal tersebut tidak membuat pengaruh baik bagi Indonesia seperti yang telah disebutkan. Hal tersebut justru akan menimbulkan banyak permasalahan. Salah satunya adalah terkait dengan perekonomian. Populasi yang memadat akan menimbulkan dampak pada

perekenomian negara. Pertanda bahwa pertumbuhan ekonomi yang memburuk didalam suatu negara salah satunya yaitu semakin meningkatnya jumlah pengangguran (Zulfa, 2016).

Pada hakikatnya, permasalahan mengenai kependudukan tidak hanya berasal dari jumlah penduduk yang terus menerus meningkat jumlahnya melainkan faktor lain, antara lain persebaran penduduk, struktur penduduk (baik yang sebagian besar masih muda atau tidak), kualitas penduduk, kecukupan kebutuhan pangan, modal dan teknologi. Apabila masih rendahnya faktor-faktor tersebut, masalah krusial yang berkaitan dengan ketenagakerjaan seperti produktivitas tenaga kerja akan semakin menurun (Rochaida, 2016).

Salah satu faktor penentu kualitas penduduk yaitu tingkat pendidikan. Sebagai aspek utama, pendidikan berperan dalam menentukan kehidupan manusia yang lebih baik. Gambaran dari kualitas tenaga kerja tercermin dari latar belakang pendidikannya. Maka dari itu, untuk menghasilkan lulusan-lulusan dengan kualitas terbaik, pendidikan tinggi berperan penting menanamkan potensi pada peserta didiknya sesuai dengan kompetensi yang ada, sehingga kebutuhan tenaga kerja dapat terpenuhi dengan baik.

Tabel I. 1

Data Pilihan Pekerjaan Yang Diharapkan Mahasiswa

No	Uraian	2021 (Februari)	2022 (Februari)
1	Angkatan Kerja (AK) TPAK *) Bekerja TPT **)	68,08% 131,06 6,26%	69,78% 135,61 5,83%

No	Uraian	2021 (Februari)	2022 (Februari)
	Jumlah AK	139,81	144,01
2	Bukan Angkatan Kerja (BAK)		
	Sekolah	15,27	16,25
	Mengurus Rumah Tangga	39,84	39,45
	Lainnya	10,43	8,81
	Jumlah BAK	65,55	64,53
*) TPAK: Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja			
**) TPT: Tingkat Pengangguran Terbuka			

Sumber: Badan Pusat Statistik (2022)

Pada bulan Juni 2022, Badan Pusat Statistik merilis data resmi keadaan ketenagakerjaan Indonesia pada Februari 2022 pada laman website resmi mereka. Data tersebut menunjukkan bahwa terdapat kenaikan pada jumlah angkatan kerja dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK). Untuk jumlah angkatan kerja pada Februari 2022 dapat dilihat pada tabel 1.1 angka ini mengalami kenaikan 4,20 juta orang dibandingkan Februari 2021. Sedangkan, TPAK juga naik sebesar 0,98 persen poin. Peningkatan TPAK mengindikasikan bahwa terdapat potensi meningkatnya pada aspek ekonomi pada sisi *supply* tenaga kerja. Dapat dikatakan pulih apabila Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja telah mencapai kondisi normal yakni pada angka 69,21 persen yang diprediksikan terjadi pada Februari 2021 (Kompas.com, 2021).

Meski TPAK mengalami kenaikan, kepala BPS Margo Yuwono menjelaskan bahwa tingkat pengangguran Indonesia masih belum kembali kepada posisi semula seperti sebelum krisis pandemi Covid-19. Dapat dilihat pada kondisi ketenagakerjaan Indonesia masih belum sepenuhnya

pulih. Menurut data yang terbaru, pengangguran di Indonesia pada Februari 2022 tercatat sebanyak 8,40 juta orang. Meskipun angka tersebut turun 350 ribu orang dari tahun lalu, namun angka ini masih sangat tergolong tinggi (CNBC Indonesia, 2022).

Tabel I. 2 Data Pengangguran Terbuka Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan (Persen)

No	Pendidikan Tertinggi Yang Ditamatkan	2020	2021	2022
1	SD ke bawah	2,60	3,13	3,09
2	SMP	4,99	5,87	5,61
3	SMA	6,69	8,55	8,35
4	SMK	8,42	11,45	10,38
5	Diploma I/II/III	6,69	6,61	6,09
6	D-IV, S1, S2, S3	5,70	6,97	6,17
Total *)		35,09	42,58	39,69
*) Pengangguran Terbuka: Mencari pekerjaan, mempersiapkan usaha, merasa tidak mampu mendapat pekerjaan, sudah memiliki pekerjaan tetapi belum memulai.				

Sumber: Badan Pusat Statistik (2022)

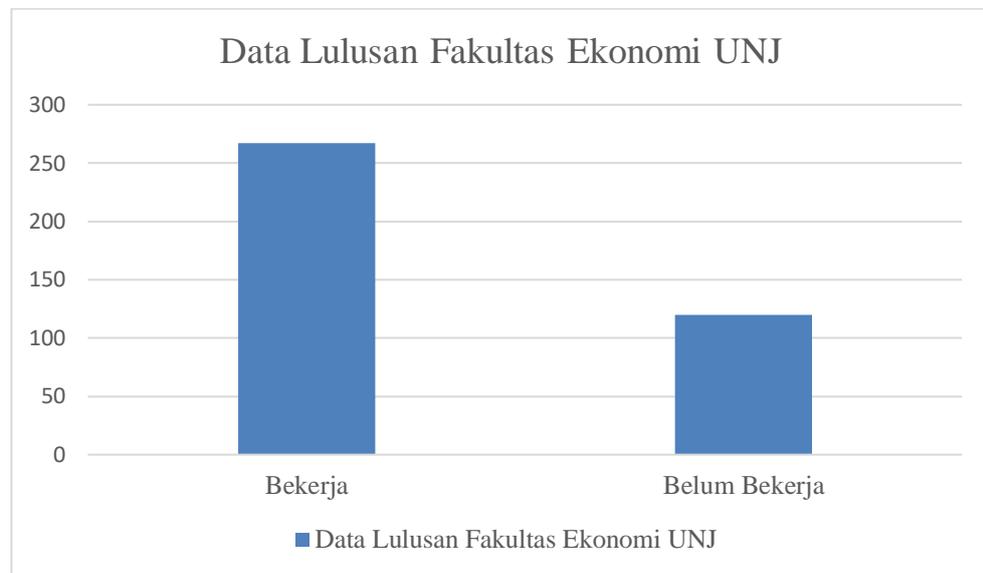
Dapat dilihat pada tabel 1.2, bahwa tercatat jumlah pengangguran terbuka di Indonesia pada Februari 2021 telah mencapai 5,83 persen total penduduk usia kerja sejumlah 208,54 juta orang, angka tersebut menurun 0,43 persen dibandingkan dengan Februari 2021. Pada kurun waktu tiga tahun sejak 2020 hingga tahun 2022, dari 5,83 persen tersebut hampir 13 persen adalah penduduk lulusan jenjang diploma dan sarjana (S1). Hal ini merupakan masalah besar karena pada tingkat pendidikan yang lebih baik justru kesulitan mendapatkan pekerjaan..

Data yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik diatas, mencatat bahwa jumlah pengangguran terbuka hingga Februari 2021 mencapai 8,74 juta

jiwa. Data terkait pengangguran terbuka dalam waktu tiga tahun tersebut terus meningkat tiap tahunnya. Hal ini mengindikasikan bahwa, pendidikan tinggi tidak memberikan jaminan untuk memperoleh pekerjaan dengan mudah. Karena banyak dari kalangan perguruan tinggi yang masih mempertahankan paradigma yang berorientasi bahwa lebih baik memilih menjadi *job seekers* atau pencari pekerjaan daripada menjadi *job maker* atau seseorang yang menciptakan lapangan pekerjaan. Maka dengan hal tersebut perguruan tinggi perlu membangun motivasi dan keyakinan pada mahasiswanya, dengan cara mengubah stigma *job seeker* menjadi *job maker* atau *job creator* dapat menjadi resolusi dalam membentuk lulusan yang mandiri, memiliki karakter, selalu ingin berprestasi, dan pantang menyerah.

Mengamati kondisi saat ini, menjadi *job maker* menjadi alternatif yang tepat daripada mencari pekerjaan. Karena sudah terlalu banyak lulusan universitas yang saat ini setengah menganggur atau menganggur karena masih berorientasi pada stigma lama dan menganggap kualifikasi lulusan universitas seharusnya memungkinkan untuk mendapatkan pekerjaan bergaji tinggi.

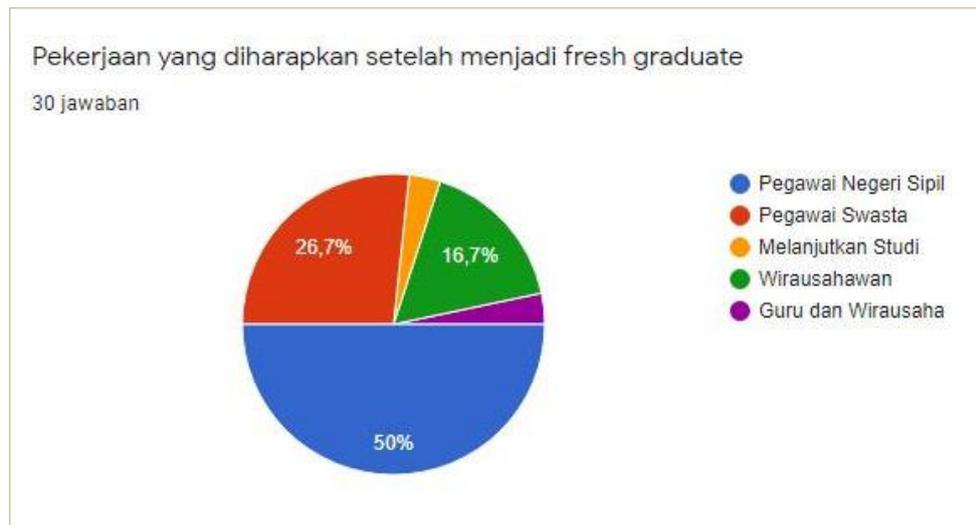
Menurut data pada Tracer Study Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta pada tahun 2021, masih terdapat lulusan Fakultas Ekonomi yang masih belum bekerja. Berikut ini data yang telah peneliti dapatkan dari laporan data alumni pada Tracer Study Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta per tahun 2021.



Gambar I. 1 Data Tracer Study Fakultas Ekonomi UNJ 2021

Sumber: Tracer Study Fakultas Ekonomi UNJ 2021

Menurut data diatas, terdapat 30 persen atau sebanyak 183 alumni Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta yang masih belum mendapatkan pekerjaan. Maka dari itu, peneliti membuat pra riset untuk mengetahui respon dari mahasiswa terkait permasalahan tersebut. Untuk mengetahui pilihan pekerjaan yang diharapkan setelah menjadi *fresh graduate* pada mahasiswa Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Jakarta, maka Peneliti melakukan pra riset menggunakan Google Form adalah sebagai berikut:



Gambar I. 2 Data Pilihan Pekerjaan Yang Diharapkan Mahasiswa

Sumber: Data Diolah Oleh Peneliti (2021)

Pada dasarnya terdapat banyak pilihan pekerjaan setelah mahasiswa menyelesaikan studinya, antara lain Pegawai Negeri Sipil (PNS), Pegawai Swasta, atau berwirausaha. Namun jawaban pra riset pada pernyataan pekerjaan yang diharapkan setelah menjadi *fresh graduate* menunjukkan bahwa sebanyak 50% dari 30 mahasiswa ingin menjadi PNS. Sedangkan, sisanya yakni sebanyak 26,7% memilih menjadi Pegawai Swasta dan 16,7% memilih untuk berwirausaha. Dapat diketahui bahwa, mahasiswa lebih memilih untuk menjadi PNS daripada menjadi wirausaha. Hal tersebut mengakibatkan angka pengangguran meningkat angka pengangguran, sebab orientasi lulusan universitas masih banyak menginginkan pekerjaan bergaji tinggi seperti menjadi PNS.

Kalangan perguruan tinggi, khususnya mahasiswa, perlu diperkenalkan dan menyadarkan akan pentingnya memiliki cita-cita atau impian. itekankan

di awal perkuliahan bahwa sangat penting bagi mahasiswa untuk memiliki *spirit of excellence*, memposisikan mereka tidak hanya sebagai pencari kerja tetapi juga sebagai pencipta lapangan kerja. Melalui berwirausaha, seseorang tidak hanya bekerja dan mempunyai karir untuk menyejahterakan kehidupan mereka di masa depan, melainkan juga dapat menciptakan lapangan pekerjaan baru bagi orang-orang yang memerlukan sebuah pekerjaan. Dengan itu, seorang wirausaha membantu meringankan masalah pengangguran di negara.

Kewirausahaan merupakan elemen utama yang berkontribusi dalam pembangunan ekonomi mengingat kondisi yang kontras antara permintaan dan penawaran tenaga kerja Indonesia. Menurut Direktur Jenderal Industri Kecil Menengah dan Aneka Kementerian Perindustrian, Gati Wibawaningsih, menyatakan bahwa, wirausaha berperan penting dalam menunjang pertumbuhan ekonomi nasional, menciptakan nilai tambah barang dan jasa, mengurangi kesenjangan ekonomi dan sosial, serta terciptanya masyarakat adil dan makmur (kabarbisnis, 2020).

Standar kemajuan suatu negara dipengaruhi oleh kuantitas wirausaha. Berdasarkan laporan Indeks Kewirausahaan Global Indonesia pada tahun 2019, Indonesia berada di peringkat 75 dari 137 negara dengan jumlah mencapai 3,47 persen dari total penduduk rasio. Namun, peringkat tersebut masih dinilai jauh dibandingkan dengan negara ASEAN lainnya, seperti negara Malaysia dengan peringkat 43, Thailand yang menduduki peringkat 54, dan Singapura di peringkat 27 (okezone, 2020). Rasio kewirausahaan

Indonesia baru sekitar 3,47 persen pada tahun 2020. Sedangkan, Thailand dan Singapura memiliki rasio yang sama yaitu sekitar 8,76 persen (Ulya, 2020).

Menurut Direktur Pembelajaran dan Kemahasiswaan, Aris Junaidi, dalam Sosialisasi Program Kewirausahaan Mahasiswa Indonesia (PKMI) yang diselenggarakan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud), mengungkapkan bahwa wirausaha di Indonesia secara umum jumlahnya masih sedikit dibandingkan dengan negara lain (kumparan, 2021). Dengan mengetahui peringkat wirausaha Indonesia yang masih lebih rendah dari negara lainnya, setidaknya Indonesia masih perlu melahirkan para wirausaha yang di kemudian waktu akan membantu untuk mendorong penguatan ekonomi.

Menurut Schumpeter (1934), menyatakan bahwa, *entrepreneur* memainkan peran penting dalam pembangunan ekonomi dengan menciptakan inovasi, lapangan kerja dan mencapai kemakmuran. Dalam mengembangkan kewirausahaan nasional, produktivitas dan kompetensi dari Sumber Daya Manusia (SDM) harus ditingkatkan, khususnya pada SDM dengan tingkat pendidikan yang tinggi (Arif & Jamaaluddin, 2020).

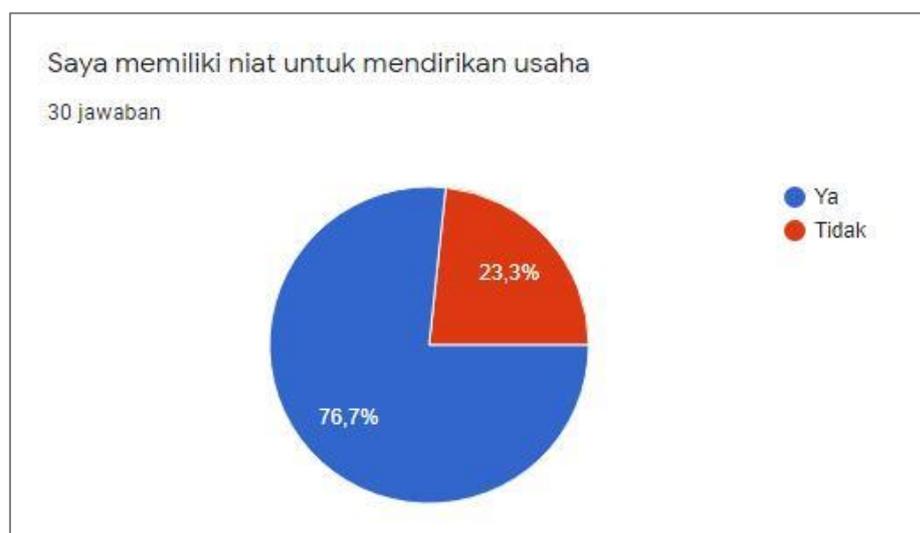
Bukan sesuatu yang mudah bagi orang-orang untuk menentukan pilihan yang giat. Sama halnya dengan spekulasi apa pun, ada banyak hal yang harus dipertimbangkan dalam bisnis, seperti, berbagai tingkat risiko yang akan dihadapi dan *return* yang diharapkan. Selain itu, ada beberapa hal yang harus dipikirkan, lebih spesifik, memilih bisnis yang tepat, kapan

dan bagaimana memulai bisnis, bagaimana mempertahankan bisnis secara memadai, dan lain-lain. Dipercaya dengan tanggung jawab, keberanian, dan motivasi yang kuat dalam diri individu, maka ia akan cenderung menemukan jawabannya. Oleh karena itu, diperlukan jiwa kewirausahaan yang kuat sebelum memulai bisnis.

Perguruan tinggi memiliki andil besar dalam memberdayakan perluasan jumlah wirausaha muda di Indonesia. Beberapa tindakan mungkin dapat meningkatkan *skill* dan kemampuan mahasiswa untuk mencari pekerjaan melalui pelatihan dan kursus yang tepat selama berada di universitas. Mahasiswa merupakan golongan elit masyarakat yang nantinya diharapkan akan mengubah citra bangsa menjadi lebih baik dan menjadikan negara maju serta makmur di masa yang akan datang. Mahasiswa juga telah dibekali pendidikan tinggi yang telah diperoleh selama di bangku kuliah, maka diharapkan mahasiswa harus ikutserta dalam pembangunan ekonomi bangsa.

Komitmen dalam berwirausaha dapat dijadikan sebagai bentuk representasi dari intensi berwirausaha yang dapat dikatakan bahwa terdapat niat untuk menjalankan suatu tindakan kewirausahaan yang telah direncanakan (Puspitaningtyas, 2017). Niat dan keyakinan untuk berwirausaha dapat dijadikan sebagai pondasi seseorang dalam membangun sebuah usaha. Dan hal ini merupakan kunci dasar yang dimiliki oleh setiap wirausaha. Apabila memulai usaha dengan niat serta keyakinan, maka usaha tersebut akan berjalan maksimal dan menghasilkan apa yang diharapkan.

Tujuan dan niat mahasiswa untuk menjadi seorang wirausaha dipengaruhi oleh beberapa faktor. Oleh karena itu, perlu disadari bahwa faktor-faktor tersebut dapat mempengaruhi intensi mahasiswa untuk menjadi *entrepreneur*. Maka dari itu, untuk membuktikan peneliti melakukan pra riset kepada 30 mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta.



Gambar I. 3 Data Niat Berwirausaha Mahasiswa

Sumber: Data Diolah Oleh Peneliti (2021)

Berdasarkan data pra riset di atas, didapatkan jawaban bahwa sebanyak 76,7% dari 30 mahasiswa memiliki niat untuk berwirausaha. Walaupun, pada hasil pra riset pilihan pekerjaan selain menjadi wirausaha yang mendominasi, tidak menyurutkan niat mahasiswa untuk memulai usaha. Banyak orang yang beranggapan bahwa menjadi pegawai atau karyawan memiliki sedikit peluang untuk dapat memulai usaha. Sehingga untuk menjadi seorang *entrepreneur*, seseorang harus berhenti dari pekerjaan yang

digeluti. Walaupun hanya memiliki sedikit peluang untuk berwirausaha, bukan berarti peluang untuk menjadi wirausaha tidak ada sama sekali. Berdasarkan data pra riset, mahasiswa tidak memiliki intensi berwirausaha sebanyak 23%, sedangkan mahasiswa angkatan 2017 dan 2018 pernah menempuh mata kuliah kewirausahaan dan ikut serta pada Program Wirausaha Mahasiswa FE UNJ. Bahkan ada beberapa *entrepreneur* yang sukses saat masih menjadi pekerja. Maka dari itu, fokuskan pada hal-hal positif yang dapat dicapai dengan memanfaatkan sedikit peluang yang tersedia untuk memulai bisnis selama masih bekerja.

Individu yang memiliki niat dan tekad akan lebih siap dan lancar pada pekerjaan yang dilakukan. Banyak hal yang dapat mempengaruhi intensi berwirausaha seseorang. Dengan berbagai alasan dan kendala. Terkait dengan latar belakang tersebut, agar dapat menyelesaikan permasalahan pada niat berwirausaha, maka dilakukan pra riset kepada 30 mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta. Responden dari Kependidikan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta dipilih peneliti karena telah menempuh mata kuliah kewirausahaan dan program studi terkait pernah menjadi peserta Program Wirausaha Mahasiswa FE UNJ . Pra riset dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat faktor yang paling mempengaruhi intensi berwirausaha mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta.

Tabel I. 3

Faktor-faktor yang mempengaruhi Intensi Berwirausaha

Faktor-faktor yang mempengaruhi	Ya	Tidak
1. <i>Need for Achievement</i>	90%	10%
2. <i>Self-efficacy</i>	90%	10%
3. Norma Subjektif	40%	60%
4. <i>Risk Taking Propensity</i>	40%	60%

Sumber: Data Diolah Oleh Peneliti (2021)

Berdasarkan data pra riset di atas, baik variabel *Need for Achievement* dan *Self-efficacy* memiliki persentase yang tinggi dengan jawaban “Ya” sebesar 90% dan “Tidak” sebesar 10%. Selanjutnya pada variabel Norma Subjektif dan *Risk Taking Propensity* memiliki persentase yang sama, yaitu untuk jawaban “Ya” sebesar 40% dan “Tidak” sebesar 60%. Kedua variabel tersebut yakni *Need for Achievement* dan *Self-efficacy* merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi intensi berwirausaha. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk mengambil kedua variabel tersebut. Variabel *Need for Achievement* dan *Self-efficacy* sebagai variabel independen dalam penelitian ini.

Berdasarkan hasil pra riset yang telah peneliti lakukan, diketahui bahwa terdapat faktor yang mempengaruhi intensi berwirausaha dengan tingkat pengaruh yang tinggi yaitu *Need for Achievement* dan *Self-efficacy*. Menurut Murray yang dikutip oleh Finogenow (2017), “*need for achievement as different requirements, was treated as a piece of an*

individual's character, which can trigger conduct across various circumstances". Dapat diartikan bahwa kebutuhan untuk berprestasi, seperti lainnya kebutuhan, diperlakukan sebagai bagian dari kepribadian seseorang, yang dapat memicu perilaku di berbagai situasi. Dengan kata lain, *need for achievement* dapat mempengaruhi perilaku seseorang seperti halnya mempengaruhi perilaku berwirausaha.

Namun pada penelitian yang dilakukan oleh Zovko et al., (2020), *Need for Achievement* memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Intensi Berwirausaha mahasiswa pada University of Split. Dengan arti lain bahwa, *need for achievement* tidak dapat memicu perilaku seseorang. Untuk membuktikan apakah terdapat pengaruh *Need for Achievement* terhadap Intensi Berwirausaha mahasiswa Fakultas Ekonomi UNJ maka diperlukan penelitian lebih lanjut.

Setiap individu tentu menginginkan suatu pencapaian yang tinggi dalam hal apapun, karena semakin tinggi tingkat prestasi yang dimiliki seorang individu, maka akan mempengaruhi perilaku dari individu tersebut. Hal tersebut dapat mempengaruhi kebutuhan akan prestasi yang mengarahkan pada kepercayaan diri individu untuk mendapatkan sebuah kebanggaan. Namun, jika individu tidak cukup puas dengan hasil yang telah diraihny atau hasilnya tidak seperti apa yang diinginkan dan merasa gagal walaupun telah berusaha dengan sebaik mungkin, maka kebanggaan atau kepuasan dalam dirinya tidak tercukupkan.

Selain faktor diatas menurut Bandura menyatakan bahwa, *self-efficacy* sebagai evaluasi individu atas kapasitasnya untuk mengoordinasikan dan melakukan serangkaian aktivitas yang diharapkan untuk melakukan pekerjaan tertentu. Orang mungkin menerima bahwa praktik tertentu memiliki hasil tertentu, namun jika individu tersebut sangat meragukan kemampuannya serta tidak meyakini adanya konsekuensi yang akan dihadapinya maka hal itu akan berimbas pada perilakunya. Selain itu, Bandura menjelaskan bahwa *self-efficacy* adalah keyakinan pada sejauh mana seorang individu menilai kapasitas dalam diri mereka untuk mengerjakan usaha yang diperlukan guna tercapainya hasil tertentu (Geon, 2016).

Namun pada penelitian yang dilakukan oleh Zovko et al., (2020), *Self-efficacy* memiliki berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Intensi Berwirausaha mahasiswa pada University of Split. Dengan arti lain bahwa, *self-efficacy* tidak dapat memicu perilaku seseorang. Untuk membuktikan apakah terdapat pengaruh *Self-efficacy* terhadap Intensi Berwirausaha mahasiswa Fakultas Ekonomi UNJ maka diperlukan penelitian lebih lanjut.

Efikasi diri juga menjadi fokus yang dapat mempengaruhi yang dapat mempengaruhi keyakinan individu dalam mengelola dan menyelesaikan pekerjaan. Seseorang dengan efikasi diri yang tinggi pada umumnya akan memiliki pilihan untuk mengetahui seberapa besar kapasitas yang harus mereka miliki untuk dapat mengelola pekerjaan dan menghadapi berbagai bahaya yang akan datang. Dengan meyakini kemampuan dalam diri, maka

individu akan terus berusaha keras serta memiliki keberanian dalam menghadapi setiap kesulitan. Maka dari itu, semakin tinggi efikasi diri yang dimiliki individu, maka setiap masalah atau pekerjaan yang ditanggungjawabkan pada individu tersebut dapat terselesaikan dengan efektif.

Dapat dilihat bahwa hal-hal tersebut tentu relevan bagi variabel penelitian serta intensi berwirausaha dengan rasio yang tinggi, maka perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui faktor-faktor yang memiliki pengaruh pada intensi berwirausaha pada mahasiswa. Penelitian ini berkaitan dengan pengembangan jiwa kewirausahaan. Dengan adanya penelitian ini maka mahasiswa dapat menanamkan nilai-nilai yang diperlukan untuk membantu dalam mengembangkan intensi dalam berwirausaha. Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka peneliti terdorong untuk melakukan penelitian dengan judul, “Pengaruh *Need for Achievement* dan *Self-efficacy* terhadap Intensi Berwirausaha Mahasiswa Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka permasalahan yang terdapat dalam penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh signifikan *need for achievement* terhadap intensi berwirausaha mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta?

2. Apakah terdapat pengaruh signifikan *self-efficacy* terhadap intensi berwirausaha mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta?
3. Apakah terdapat pengaruh signifikan *need for achievement* dan *self-efficacy* secara bersama-sama terhadap intensi berwirausaha mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah-masalah yang telah peneliti rumuskan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menguji dan menganalisis ada tidaknya:

1. Mengetahui pengaruh *need for achievement* terhadap intensi berwirausaha
2. Mengetahui pengaruh *self-efficacy* terhadap intensi berwirausaha
3. Mengetahui pengaruh *need for achievement* dan *self-efficacy* terhadap intensi berwirausaha

D. Kebaruan Penelitian

Banyak peneliti yang melakukan penelitian dengan mengkaji tentang kewirausahaan, namun dengan karakteristik yang berbeda-beda. Baik dari komitmen untuk berwirausaha, faktor penyebab timbulnya niat untuk berwirausaha, masalah yang dihadapi dalam mempersiapkan suatu usaha, kondisi lingkungan, dan perbedaan taktik dalam membangun suatu usaha. Selain itu, fokus masalah yang dikaji terkait dengan kewirausahaan

khususnya pada mahasiswa perlu dilakukan penelitian kembali guna untuk mengetahui perkembangan jiwa kewirausahaan mahasiswa.

Penelitian yang dilakukan oleh Nguyen & Tran dengan judul *Determinants Influencing Entrepreneurial Intention in Hanoi, Vietnam* yang meneliti tentang pengaruh *Need for Achievement*, *Locus of control*, dan *Self-efficacy* terhadap intensi berwirausaha mahasiswa jurusan ekonomi dan teknis pada kota Hanoi, Vietnam. Temuan dari penelitian ini yakni *Need for Achievement*, *Locus of control*, dan *Self-efficacy* berpengaruh signifikan terhadap intensi berwirausaha. Temuan dari penelitian ini yakni pada variabel *need for achievement* dan *self-efficacy* berpengaruh signifikan terhadap intensi kewirausahaan.

Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah keduanya memiliki kesamaan pada subjek penelitiannya yakni mahasiswa. Variabel yang digunakan juga memiliki kesamaan yaitu variabel *need for achievement*, *self-efficacy* sebagai variabel dependen dan intensi berwirausaha sebagai variabel independen. Perbedaan pada penelitian relevan tersebut adalah penelitiannya sebelumnya menggunakan *convenient sampling (non probability sampling)*, sedangkan penelitian ini menggunakan *probability sampling*, dan perbedaan variabel *Locus of control* sebagai variabel dependen dalam penelitian sebelumnya tidak peneliti gunakan dalam penelitian ini.

Penelitian yang dilakukan oleh Untu & Widjaja dengan judul Pengaruh *Need For Achievement* Dan *Self-Efficacy* Terhadap *Entrepreneurial*

Intention Pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Tarumanagara yang meneliti tentang pengaruh *need for achievement* dan *self-efficacy* terhadap intensi berwirausaha pada mahasiswa. Temuan dari penelitian ini yakni pada variabel *need for achievement* dan *self-efficacy* berpengaruh signifikan terhadap intensi kewirausahaan. Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah pada subjek penelitiannya, yaitu mahasiswa. Persamaan selanjutnya adalah menggunakan variabel *need for achievement* dan *self-efficacy* variabel dependen dan intensi berwirausaha sebagai variabel independen. Perbedaan pada penelitian relevan tersebut adalah penelitiannya sebelumnya menggunakan *non probability sampling*, sedangkan penelitian ini menggunakan *probability sampling*.

Kemudian pada penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Zovko et al., dengan judul *Determinants Of Students' Entrepreneurial Intention: An Empirical Research* yang meneliti tentang pengaruh *theory of planned behaviour* terhadap intensi berwirausaha mahasiswa Kroasia. Temuan dari penelitian ini yakni pada variabel *need for achievement* dan *self-efficacy* tidak berpengaruh signifikan terhadap intensi kewirausahaan. Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah keduanya memiliki kesamaan pada subjek penelitiannya yakni mahasiswa. Variabel yang digunakan juga memiliki kesamaan yaitu, variabel *need for achievement*, *self-efficacy* sebagai variabel dependen dan intensi berwirausaha sebagai variabel independen. Sedangkan perbedaannya dalam penelitian sebelumnya variabel *attitudes, and social norms, role models, education*,

dan *propensity towards risk* sebagai variabel dependen tidak digunakan dalam penelitian ini.